

Representasi Keluarga dan Dinamika Kekuasaan dalam Film Populer Indonesia: *Catatan Harian Menantu Sinting*

Aditya Wardhani¹

Program Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
aditef0506@gmail.com

Ni Made Deani Murti²

Program Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
deanimurti29@gmail.com

Wayan Ade Sawindari Putri³

Program Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
ade.sawindari22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Representasi Keluarga dan Dinamika Kekuasaan dalam Film Populer Indonesia *Catatan Harian Menantu Sinting*”. Fokus penelitian pada bagaimanakah film ini mencerminkan dan memengaruhi nilai-nilai sosial budaya masyarakat? Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis wacana kritis dan analisis multimodal. Penelitian ini mengkaji elemen naratif, dialog, visual, dan auditori yang saling berinteraksi dalam membangun wacana sosial budaya dalam film. Fokus utama adalah menggambarkan relasi antara menantu, mertua, dan anggota keluarga lainnya yang dikonstruksi melalui humor, konflik, dan penyelesaian yang mencerminkan dinamika kekuasaan dalam konteks keluarga Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan keluarga sebagai institusi sosial yang hierarkis; mertua sering menempati posisi dominan dalam mengambil keputusan. Karakter menantu digambarkan sebagai individu yang berupaya menyesuaikan diri dengan norma keluarga baru, tetapi sering kali menghadapi konflik akibat perbedaan nilai, gaya hidup, dan kepribadian. Humor menjadi elemen penting untuk meredakan ketegangan, menciptakan keterhubungan emosional antara penonton dan karakter, serta menghidupkan suasana cerita. Humor dalam film hadir melalui dialog yang mengandung permainan kata, gestur komedi, hingga situasi absurd yang mempertegas narasi konflik. Penelitian ini juga menemukan bahwa stereotip gender masih sangat dominan, terutama peran perempuan sebagai menantu yang dituntut beradaptasi dengan lingkungan keluarga suami. Meskipun demikian, film ini mencoba menghadirkan karakter menantu yang mandiri dan mampu menghadapi tekanan sosial. *Catatan Harian Menantu Sinting* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga merefleksikan kompleksitas hubungan kekeluargaan dan kekuasaan dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada studi budaya populer dengan menawarkan perspektif baru tentang representasi keluarga dan dinamika sosial dalam film Indonesia.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, multimodal, representasi, kekuasaan, budaya populer*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Catatan Harian Menantu Sinting adalah [film drama](#) komedi Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh [Sunil Soraya](#) berdasarkan novel berjudul sama karya Rosi L. Simamora. Film produksi [Soraya Intercine Films](#) ini dibintangi oleh [Ariel Tatum](#) dan [Raditya Dika](#). *Catatan Harian Menantu Sinting* tayang perdana di bioskop pada tanggal 18 Juli 2024. Film tersebut mengisahkan tentang problematika pasangan baru Sahat (Raditya Dika) dan Minar (Ariel Tatum). Setelah menikah, mereka tinggal bersama sang mertua (Lina Marpaung). Mereka menjalani hari dengan penuh cinta dan kasih sayang. Namun, sayangnya, hari-hari bahagia mereka perlahan mulai diuji. Sahat dan Minar yang tinggal di rumah orang tua ini berjuang keras untuk bisa terlepas dari kondisi tersebut. Apalagi, ibu dari Sahat tidak memperbolehkan Sahat dan Minar pindah rumah sebelum memberinya cucu laki-laki.

Film ini menghadirkan gambaran mengenai hubungan keluarga, khususnya interaksi antara menantu dan mertua yang sering kali menjadi sumber konflik dalam budaya patriarki. Konflik antara menantu perempuan dan mertua perempuan merupakan fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat Indonesia, ketika peran gender dan ekspektasi sosial terhadap perempuan dalam keluarga masih sangat kuat. Film ini memberikan ilustrasi mengenai hubungan tersebut yang berlangsung, dinamika kekuasaan yang terjadi, dan individu yang beradaptasi dengan aturan sosial yang ada.

Film sebagai media budaya memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial, termasuk konsep keluarga dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Representasi keluarga dalam film sering kali mencerminkan norma, nilai, serta konflik yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mencerminkan realitas sosial serta membentuk persepsi publik terhadap berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek penting yang sering diangkat dalam film adalah hubungan antaranggota keluarga, termasuk ketegangan, dan negosiasi kekuasaan di dalamnya.

Salah satu film populer Indonesia, “*Catatan Harian Menantu Sinting*”, menghadirkan gambaran mengenai hubungan keluarga, khususnya interaksi antara menantu dan mertua yang sering kali menjadi sumber konflik dalam budaya patriarki. Konflik antara menantu perempuan dan mertua perempuan merupakan fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat Indonesia, ketika peran gender dan ekspektasi sosial terhadap perempuan dalam keluarga masih sangat kuat. Film ini memberikan ilustrasi

mengenai hubungan tersebut yang berlangsung, dinamika kekuasaan yang terjadi, dan individu yang beradaptasi dengan aturan sosial yang ada.

Dalam kajian wacana, representasi keluarga dalam film dapat dianalisis sebagai bagian dari praktik diskursif yang mereproduksi atau menantang ideologi dominan. Menurut Fairclough (1995), wacana bukan sekadar bentuk komunikasi, tetapi juga alat kekuasaan yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, film *Catatan Harian Menantu Sinting* dapat dikaji sebagai konstruksi wacana mengenai relasi keluarga dan gender yang mencerminkan, serta mempengaruhi tatanan sosial.

Studi mengenai representasi keluarga dan dinamika kekuasaan dalam film dapat memberikan wawasan mengenai pandangan masyarakat terhadap hubungan keluarga, gender, serta otoritas dalam rumah tangga. Film sebagai produk budaya tidak hanya menghibur, tetapi juga merefleksikan serta membentuk pemahaman sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keluarga dan kekuasaan yang direpresentasikan dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*, serta implikasi sosial dari representasi tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai pandangan masyarakat terhadap film sebagai media populer yang memengaruhi norma keluarga dan dinamika kekuasaan dalam keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial fundamental yang menjadi tempat pembentukan identitas, nilai, dan norma bagi individu. Dalam konteks budaya Indonesia, keluarga sering kali diwarnai oleh relasi kuasa antara anggota keluarga, terutama dalam struktur patriarki yang masih dominan. Struktur ini sering kali menempatkan peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga, sedangkan anggota keluarga lainnya diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang telah ada. Hal ini berdampak pada hubungan antaranggota keluarga, termasuk hubungan antara menantu dan mertua yang sering kali mengalami ketegangan akibat perbedaan ekspektasi dan pengalaman hidup.

Nilai-nilai sosial tentang keluarga dan kekuasaan dikonstruksi dalam budaya populer, dan berdampak pada cara masyarakat memahami peran dan relasi dalam keluarga. Dalam konteks budaya Indonesia, keluarga sering kali menjadi arena utama, tempat nilai-nilai patriarki dipertahankan dan dinegosiasikan. Dinamika kekuasaan dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan status sosial tetapi juga oleh konstruksi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Film ini mengisahkan problematika pasangan baru Sahat (Raditya Dika) dan Minar (Ariel Tatum). Setelah menikah, mereka tinggal bersama sang mertua (Lina Marpaung). Awalnya, mereka

menjalani hari dengan penuh cinta dan kasih sayang. Namun, kebahagiaan mereka perlahan mulai diuji. Sahat dan Minar yang tinggal di rumah orang tua berjuang keras untuk bisa terlepas dari kondisi tersebut, terutama karena ibu Sahat tidak memperbolehkan mereka pindah sebelum memberinya cucu laki-laki. Konflik yang muncul dalam film ini bukan sekadar masalah personal, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang lebih luas yang mengatur relasi gender dan otoritas dalam rumah tangga.

Dalam teori wacana, sebagaimana dikemukakan oleh Fairclough (1995), bahasa dalam media, termasuk film, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang realitas sosial. Representasi yang ditampilkan dalam film dapat memperkuat atau menantang wacana dominan mengenai keluarga dan kekuasaan. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini akan mengeksplorasi film *Catatan Harian Menantu Sinting* mereproduksi atau mendekonstruksi norma-norma sosial yang ada.

Menurut teori gender dari Judith Butler (1990), gender bukanlah kategori biologis yang tetap, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik diskursif dan performatif. Dalam konteks film *Catatan Harian Menantu Sinting*, representasi menantu perempuan dan mertua dapat dilihat sebagai bagian dari konstruksi gender yang menegaskan atau mendekonstruksi norma-norma patriarki yang ada dalam masyarakat. Peran perempuan dalam keluarga, ekspektasi terhadap kepatuhan, serta dinamika kekuasaan yang terjadi merupakan bagian dari wacana sosial yang terus diproduksi dan dikukuhkan melalui media populer. Selain itu, teori gender dari Judith Butler (1990) menyoroti bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan budaya. Film ini dapat dianalisis sebagai ruang performative, tempat peran gender dinegosiasikan, baik oleh karakter di dalam film maupun oleh penonton yang mengonsumsi wacana tersebut. Dengan memahami dinamika kekuasaan dalam keluarga direpresentasikan, peran media populer dapat dilihat turut andil dalam membentuk ideologi gender dalam masyarakat Indonesia.

Film sebagai refleksi budaya sering kali mereproduksi atau mengkritisi pola-pola hubungan ini. *Catatan Harian Menantu Sinting* adalah salah satu film Indonesia yang menggambarkan hubungan menantu-mertua dalam konteks keluarga. Film ini menampilkan ketegangan dan negosiasi kekuasaan dalam keluarga yang merupakan isu sosial, yang sering terjadi di masyarakat. Representasi dalam film ini memberikan wawasan mengenai peran media populer mengonstruksi citra keluarga serta hubungan kekuasaan dalam rumah tangga dipertontonkan kepada khalayak.

Dalam perspektif teori kekuasaan Foucault (1977), kekuasaan bukan hanya sesuatu yang dimiliki secara hierarkis, melainkan juga tersebar dalam berbagai praktik sosial. Kekuasaan dalam keluarga tidak hanya bersumber dari otoritas formal, tetapi juga dari praktik keseharian, bahasa, dan ekspektasi sosial. Film *Catatan Harian Menantu Sinting* menampilkan bentuk-bentuk kekuasaan ini melalui interaksi antara menantu dan mertua, dominasi, resistensi, serta strategi negosiasi menjadi bagian dari dinamika yang diperlihatkan.

Kajian terhadap film ini akan membantu mengungkap peran media populer membentuk dan mereproduksi dinamika kekuasaan dalam institusi keluarga, serta hal ini dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap hubungan keluarga dan peran gender. Representasi dalam film juga memiliki potensi untuk memperkuat atau menantang norma-norma sosial yang ada. Oleh karena itu, analisis terhadap *Catatan Harian Menantu Sinting* menjadi relevan untuk memahami nilai-nilai sosial tentang keluarga dan kekuasaan dikonstruksi dalam budaya populer dan dampaknya terhadap penonton di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah wujud istilah kiasan dan budaya Batak dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*?
- (2) Bagaimanakah wujud representasi keluarga dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*?
- (3) Bagaimanakah wujud dinamika kekuasaan keluarga dalam film *Catatan Harian menantu Sinting*?

2. Landasan Teori

Cara karakteristik, peran, dan identitas gender perempuan dan laki-laki ditampilkan dalam karya seni, seperti film, sastra, musik, dan media lainnya disebut representasi gender (Vianti et al., 2019). Representasi ini mencakup cara visual, naratif, dan simbolis sgender ditampilkan dan dipersepsikan dalam budaya dan masyarakat. Dalam representasi gender, seringkali terdapat penggunaan stereotip atau gambaran umum yang menggambarkan perempuan dan laki-laki sesuai dengan harapan atau norma sosial tertentu. Stereotip gender dapat tercermin dalam karakteristik fisik, perilaku, peran dalam cerita, dan dinamika antar karakter. Selain stereotip, representasi gender juga mencakup cara penggambaran yang memperlihatkan identitas gender seseorang, termasuk pengakuan dan penegasan identitas gender tertentu. Representasi ini dapat mempengaruhi persepsi dan konstruksi sosial terhadap gender dalam budaya populer. Analisis representasi gender sangat penting untuk memahami persepsi

tentang gender dibentuk oleh media dan budaya, menunjukkan keragaman identitas gender, dan menyajikan cerita yang melibatkan hubungan antar jenis kelamin dalam berbagai konteks sosial dan budaya. (Natha, 2017) mengatakan bahwa analisis ini membantu kita memahami pengaruh besar karya seni terhadap konstruksi sosial gender dalam masyarakat kontemporer.

Menurut Rokhmansyah (2016), konsep "gender sastra" adalah pendekatan analisis gender yang diterapkan pada karya sastra seperti film, novel, puisi, dan drama. Konsep ini membahas tentang gender direpresentasikan, dibangun, dan diinterpretasikan dalam teks sastra melalui berbagai elemen naratif dan karakter. Dalam konteks gender sastra, peran karakter menjadi fokus utama. Analisis ini melibatkan pengamatan terhadap cara karakter perempuan dan laki-laki digambarkan, baik dalam hubungan interpersonal maupun peran mereka dalam cerita. Hal ini mencakup pemaparan perbedaan stereotip gender atau mengeksplorasi karakter yang melampaui batasan stereotip tersebut. Selain itu, gender sastra juga mengamati identitas gender disajikan dalam teks. Ini mencakup cara penyajian identitas gender seseorang, pengungkapan pemikiran dan perasaan yang terkait dengan identitas gender, serta identitas tersebut memengaruhi perkembangan karakter dan alur cerita. Analisis gender sastra penting karena memberikan wawasan tentang karya sastra merefleksikan dan membentuk pemahaman tentang gender dalam budaya dan masyarakat. Melalui kajian ini, kita dapat mengidentifikasi stereotip yang mungkin tersembunyi dalam teks, menggali nuansa identitas gender yang kompleks, dan memahami implikasi hubungan gender dalam narasi sastra.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis, gender, dan multimodalitas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui analisis teks film *Catatan Harian Menantu Sinting*, termasuk dialog, ekspresi visual, dan elemen sinematik lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencatat adegan yang menunjukkan dinamika keluarga, representasi gender, dan wacana kekuasaan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan utama: (1) Analisis Wacana Kritis (Fairclough, 1995): Menganalisis bagaimana bahasa dan representasi dalam film membentuk serta mereproduksi relasi kekuasaan dalam keluarga? (2) Analisis Gender (Butler, 1990): Mengidentifikasi bagaimana karakter perempuan dan laki-laki dikonstruksi dalam film serta bagaimana peran gender dipertahankan atau ditantang? dan (3) Analisis Multimodalitas (Kress & van Leeuwen, 2001):

Menganalisis bagaimana elemen visual, gestur, suara, dan aspek non-verbal lainnya mendukung wacana keluarga dan gender dalam film?

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam mengenai representasi keluarga dalam film. Setiap kategori analisis didukung oleh contoh dialog dan adegan yang relevan untuk menunjukkan dinamika keluarga dan kekuasaan yang direpresentasikan melalui bahasa dan visual.

4. Pembahasan

Bahasa kiasan dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* banyak digunakan untuk memperkuat humor sekaligus menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Berikut beberapa contoh bahasa kiasan yang muncul dalam dialog dan maknanya:

1. *"Bang Monang jadi playboy cap kedondong."*

Jenis bahasa kiasan: Metafora

Makna: Istilah *playboy cap kedondong* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang gemar berganti pasangan, tetapi tidak benar-benar serius dalam menjalin hubungan. *Kedondong* sendiri memiliki kulit yang mulus di luar tetapi berduri di dalam, yang bisa diartikan sebagai seseorang yang tampak menarik tetapi memiliki karakter yang kurang menyenangkan.

2. *"Simatua alias Nyonya Purba sudah menjelma menjadi Lord Voldemort."*

Jenis bahasa kiasan: Alegori/hyperbola

Makna: Perbandingan mertua dengan *Lord Voldemort* (tokoh antagonis dalam *Harry Potter*) digunakan untuk menunjukkan dominasi dan sifat keras mertua yang dirasakan menantu sebagai sesuatu yang menakutkan. Ini adalah bentuk hiperbola karena membandingkan seseorang dengan karakter fiksi yang sangat jahat.

3. *"Kerja di rumah bukan berarti pengangguran ga berguna."*

Jenis bahasa kiasan: Eufemisme

Makna: Pernyataan ini menyindir anggapan umum bahwa perempuan yang tidak bekerja di luar rumah dianggap tidak produktif. Kalimat ini digunakan untuk menentang stigma negatif terhadap pekerjaan domestik dan menegaskan bahwa pekerjaan rumah tangga juga memiliki nilai.

4. *"Anak laki-laki adalah penerus marga."*

Jenis kiasan: Simbolisme

Makna: Pernyataan ini mencerminkan budaya patriarki yang menempatkan anak laki-laki sebagai pewaris utama keluarga, baik dalam hal nama keluarga maupun hak-hak sosial tertentu.

5. *"Aku ini menantu, bukan tahanan rumah."*

Jenis kiasan: Metafora

Makna: Mengibaratkan posisi menantu yang tinggal di rumah mertua seperti tahanan, menunjukkan ketidakbebasan dalam lingkungan tersebut.

6. *"Mertua kalau ngomong kayak palu godam."*

Jenis kiasan: Simile

Makna: Membandingkan ucapan mertua dengan palu godam yang keras dan menyakitkan, menekankan dominasi mertua dalam rumah tangga.

7. *"Kalau sudah urusan mertua, logika harus disimpan di kulkas."*

Jenis kiasan: Metafora

Makna: Menggambarkan bahwa menghadapi mertua lebih banyak menggunakan emosi dan strategi daripada logika.

8. *"Hidup di rumah mertua kayak ikut audisi bertahan hidup."*

Jenis kiasan: Simile

Makna: Menunjukkan tantangan yang dihadapi menantu dalam beradaptasi dengan aturan mertua.

9. *"Senjata andalan mertua itu bukan pedang, tapi sindiran."*

Jenis kiasan: Metafora

Makna: Mengibaratkan sindiran mertua sebagai senjata tajam yang bisa melukai perasaan menantu.

10. *"Aku ini kayak lilin, menerangi tapi meleleh sendiri."*

Jenis kiasan: Simile

Makna: Menggambarkan perasaan menantu yang berusaha memenuhi ekspektasi keluarga, tetapi merasa tertekan.

11. *"Di rumah ini, suara mertua lebih keras dari toa masjid."*

Jenis kiasan: Hiperbola

Makna: Menunjukkan betapa dominannya suara dan perintah mertua dalam kehidupan rumah tangga.

12. *"Bicara sama mertua itu kayak jalan di ladang ranjau."*

Jenis kiasan: Simile

Makna: Menggambarkan bahwa berbicara dengan mertua harus sangat hati-hati agar tidak menyinggung perasaan.

13. *"Cucu laki-laki itu kayak matahari, semua orang mengorbit mengelilinginya."*

Jenis kiasan: Metafora

Makna: Menunjukkan bahwa anak laki-laki dianggap sebagai pusat perhatian dan pewaris utama dalam keluarga patriarki.

14. *"Mertua kalau sudah bicara, semua orang wajib jadi patung pancoran."*

Jenis kiasan: Hiperbola

Makna: Menggambarkan betapa semua orang di rumah harus diam dan patuh ketika mertua berbicara.

15. *"Di rumah ini, mertua raja, menantu cuma rakyat jelata."*

Jenis kiasan: Metafora

Makna: Menggambarkan ketimpangan kekuasaan dalam rumah tangga, mertua memiliki otoritas penuh, sedangkan menantu berada dalam posisi subordinat.

16. *"Kalau mertua sudah bicara, petir pun kalah suaranya."*

Jenis kiasan: Hiperbola

Makna: Memperkuat kesan bahwa suara mertua sangat dominan, bahkan melebihi suara petir, sehingga menantu harus tunduk dan mendengar.

17. *"Aku ini seperti bola pingpong, dilempar ke sana kemari tanpa bisa melawan."*

Jenis kiasan: Simile

Makna: Menggambarkan kondisi Minar yang tidak memiliki kendali atas kehidupannya, selalu berada di antara keputusan mertua dan suaminya.

18. *"Hidup di rumah mertua itu seperti jalan di atas es tipis, salah sedikit bisa tenggelam."*

Jenis kiasan: Simile

Makna: Mengilustrasikan betapa berhati-hatinya menantu dalam bertindak dan berbicara agar tidak menimbulkan konflik dengan mertua.

19. *"Menantu di rumah ini kayak ayam yang harus bertelur emas biar dihargai."*

Jenis kiasan: Metafora

Makna: Menunjukkan ekspektasi tinggi mertua terhadap menantu perempuan, terutama dalam memberikan keturunan laki-laki atau memenuhi standar tertentu agar diterima.

20. *"Mertua itu seperti wasit di pertandingan tinju, selalu mengawasi dan siap memberi peringatan."*

Jenis kiasan: Simile

Makna: Menggambarkan mertua sebagai figur yang selalu memantau dan mengomentari setiap tindakan menantu, sering kali dengan sikap menghakimi.

Bahasa kiasan dalam film ini berperan dalam menyampaikan kritik sosial dengan humor, sekaligus memperkuat dinamika kekuasaan antara menantu dan mertua dalam budaya patriarki. Bahasa kiasan dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat karakterisasi dan unsur humor, tetapi juga menjadi sarana menyampaikan kritik sosial tentang relasi gender, patriarki, dan dinamika kekuasaan dalam keluarga. Bahasa kiasan dalam dialog film ini digunakan untuk memperkuat

dinamika kekuasaan dalam rumah tangga serta menyoroti pengalaman menantu perempuan dalam menghadapi ekspektasi sosial yang berat.

Berikut wujud dialog yang menggunakan istilah Batak dalam *Catatan Harian Menantu Sinting*,

(1) *"Simatua alias Nyonya Purba sudah menjelma menjadi Lord Voldemort."*

Penggunaan istilah Batak “*Simatua*”, dalam bahasa Batak berarti "orang tua" atau "mertua."

Dalam konteks ini, digunakan untuk menyebut mertua dengan nada bercanda, tetapi tetap menunjukkan kekuasaan yang dimiliki mertua dalam rumah tangga. Istilah ini menggambarkan posisi mertua sebagai figur dominan dalam keluarga, yang sering kali mengatur kehidupan menantunya. Penyandingan dengan karakter Lord Voldemort memperkuat kesan otoritatif dan sulit dilawan.

(2) *"Keluarga yang lain punya anak 5, karena anak laki-laki adalah penerus marga."*

Penggunaan istilah Batak “*Marga*”, dalam budaya Batak, merupakan identitas keluarga patrilineal yang diwariskan melalui garis keturunan laki-laki. Dialog ini mencerminkan pentingnya anak laki-laki dalam tradisi Batak dan garis keturunan hanya bisa diteruskan melalui mereka. Hal ini menunjukkan budaya patriarki masih sangat kuat dalam keluarga Batak.

(3) *"Ada dua anak cucu bernama Word dan Charlizy, tetapi karena mertua anggap namanya susah, jadi dipanggil Ucok dan Butet."*

Penggunaan istilah Batak “*Ucok* dan *Butet*”. *Ucok* adalah nama panggilan khas untuk anak laki-laki Batak, sedangkan *Butet* untuk anak perempuan. Penggunaan nama panggilan ini mencerminkan orang tua atau mertua dalam budaya Batak lebih nyaman dengan tradisi dan cenderung mempertahankan budaya lokal meskipun anak-anak memiliki nama modern.

(4) *"Menantu di rumah ini kayak ayam yang harus bertelur emas biar dihargai."*

Penggunaan istilah Batak pada dialog ini tidak secara langsung istilah Batak, tetapi perumpamaan ini banyak digunakan dalam masyarakat Batak yang menuntut keberhasilan dari anggota keluarganya, terutama menantu perempuan. Dalam masyarakat Batak, menantu perempuan diharapkan memiliki kontribusi besar, baik dalam memberikan keturunan maupun dalam pekerjaan domestik. Dialog ini menggambarkan tekanan yang dialami oleh menantu perempuan untuk memenuhi ekspektasi keluarga.

(5) *"Horas, tulang! Apa kabar?"*

Dialog ini menunjukkan salam khas Batak yang digunakan untuk menyapa kerabat dengan penuh hormat. Penggunaan "tulang" menegaskan sistem kekerabatan Batak, paman dari pihak ibu memiliki kedudukan tinggi dalam keluarga.

(6) *"Hula-hula itu harus dihormati, jangan macam-macam!"*

Pernyataan ini menunjukkan konsep *hula-hula* sebagai keluarga dari pihak istri yang memiliki posisi istimewa dalam adat Batak. Wacana kekuasaan dalam keluarga Batak tercermin dalam penghormatan terhadap *hula-hula*, memperlihatkan hierarki sosial yang berlaku.

(7) *"Awat kau, pariban, jangan coba-coba dekati dia!"*

Pariban adalah istilah untuk sepupu yang dalam tradisi Batak sering dianggap sebagai pasangan potensial untuk menikah. Dialog ini memperlihatkan konsep kekerabatan Batak memengaruhi hubungan sosial dan pernikahan.

(8) *"Tunggulah sampai kau gabe dulu baru bisa bangga!"*

Gabe dalam budaya Batak berarti sukses atau berhasil, baik dalam karier maupun keluarga. Konsep kesuksesan dalam masyarakat Batak sering dikaitkan dengan pencapaian materi dan memiliki keturunan.

(9) *"Kalau tidak ikut acara mangulosi, bisa dianggap tidak menghormati adat!"*

Mangulosi adalah tradisi memberi ulos sebagai bentuk restu dan penghormatan dalam acara adat Batak. Dialog ini memperlihatkan pentingnya tradisi adat dalam menjaga hubungan sosial dalam masyarakat Batak.

(10) *"Mana bisa sian tu huta langsung diterima di kota?"*

Sian tu huta berarti berasal dari kampung atau desa, sering digunakan untuk menyebut seseorang yang belum terbiasa dengan kehidupan perkotaan. Dialog ini menunjukkan adanya stereotip terhadap orang desa yang dianggap harus beradaptasi dengan kehidupan kota.

(11) *"Martandang itu penting, biar tahu calon menantunya seperti apa!"*

Martandang adalah tradisi berkunjung ke rumah calon pasangan sebagai bagian dari pendekatan sebelum menikah. Hal ini menunjukkan pernikahan dalam budaya Batak melibatkan keluarga besar dalam proses seleksi pasangan.

(12) *"Ah, jangan sok tahu kau, aku ini sudah mardongan tubu dengannya!"*

Mardongan tubu berarti memiliki hubungan persaudaraan dalam garis keturunan yang sama. Dialog ini menekankan pentingnya hubungan darah dalam struktur sosial masyarakat Batak.

(13) *"Kalau tidak bisa mandok hata dengan baik, lebih baik diam saja!"*

Mandok hata berarti berbicara atau menyampaikan sesuatu, biasanya dalam konteks adat atau musyawarah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Batak, berbicara dengan baik dan sesuai norma adat sangat penting.

(14) *"Jangan buat malu marga kita!"*

Marga adalah identitas keluarga dalam suku Batak yang diwariskan secara patrilineal. Konsep ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya membawa nama sendiri tetapi juga tanggung jawab untuk menjaga kehormatan marganya.

(15) "*Kalau bukan karena adat, sudah kuusir kau dari sini!*"

Dialog ini menunjukkan adat memiliki peran penting dalam mengatur hubungan dalam keluarga dan masyarakat Batak. Hal ini menegaskan bahwa aturan adat sering kali lebih kuat daripada hukum atau aturan sosial lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah-istilah ini tidak hanya memperkaya dialog dalam film, tetapi juga mencerminkan kuatnya budaya dan sistem sosial Batak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam film ini, istilah-istilah Batak seperti *hula-hula*, *mangulosi*, *mardongan tubu*, dan *gabe* merepresentasikan struktur sosial dan budaya Batak yang masih kuat dalam tatanan keluarga. Penggunaan istilah ini memperlihatkan norma patriarki dikukuhkan melalui bahasa, laki-laki dipandang sebagai pewaris marga dan perempuan sering kali ditempatkan dalam peran subordinat. Secara multimodal, ekspresi, gestur, serta latar budaya yang ditampilkan dalam film semakin memperkuat konstruksi wacana tersebut.

4.1 Representasi Konsep Keluarga dalam Film

Film *Catatan Harian Menantu Sinting* menggambarkan keluarga sebagai institusi sosial yang penuh dengan aturan dan ekspektasi, terutama terhadap peran perempuan. Menantu perempuan diharapkan untuk patuh terhadap norma yang ditetapkan oleh keluarga suami, mencerminkan budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat Indonesia. Dalam film ini, keluarga bukan hanya sekadar tempat tinggal dan relasi emosional, melainkan juga arena kekuasaan dipertarungkan. Perbedaan generasi dan nilai-nilai yang dianut oleh menantu dan mertua menjadi sumber ketegangan utama dalam cerita, menunjukkan keluarga sering kali menjadi ruang negosiasi sosial yang kompleks.

Film *Catatan Harian Menantu Sinting* merepresentasikan konsep keluarga sebagai sebuah institusi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya individu, tetapi juga sebagai arena negosiasi kekuasaan dan konflik peran gender. Dalam film ini, hubungan antara mertua dan menantu menjadi pusat narasi yang menggambarkan dinamika hubungan keluarga dalam budaya Batak, dominasi orang tua, khususnya ibu mertua, masih sangat kuat dalam menentukan kehidupan anak dan menantunya.

Salah satu aspek yang menonjol dalam film ini adalah ekspektasi sosial terhadap peran perempuan dalam keluarga. Minar sebagai menantu perempuan, dihadapkan pada tuntutan untuk tunduk kepada ibu mertuanya yang memiliki kekuasaan besar dalam menentukan aturan rumah tangga. Hal ini tercermin dalam dialog berikut:

Inang: “Halahh, mana adanya kausibuk, ipar-iparmu sibuk sampai tak bisa angkat telepon, kau pasti ga sibuk. Taunya aku yang sibuk sama ga sibuk.”

Minar: "Ya udah kubuatkan ya status inang."

Dialog ini memperlihatkan hierarki kekuasaan dalam keluarga bekerja. Ibu mertua memiliki otoritas tinggi dalam menentukan apa yang dianggap penting, sementara Minar sebagai menantu harus tunduk dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi tersebut.

Selain itu, film ini juga menyoroti pentingnya garis keturunan dalam budaya Batak, terutama dalam hal melahirkan anak laki-laki sebagai penerus marga. Hal ini ditunjukkan dalam dialog berikut: Karakter dalam film: "Keluarga yang lain punya anak 5, karena anak laki-laki adalah penerus marga."

Dialog ini mencerminkan struktur patriarki masih sangat dominan dalam budaya Batak, nilai seorang anak sering kali dikaitkan dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki dianggap lebih bernilai karena memiliki tanggung jawab untuk meneruskan garis keturunan, sementara anak perempuan sering kali dianggap kurang penting dalam struktur sosial tradisional.

Secara multimodal, film ini memperkuat representasi konsep keluarga melalui berbagai elemen visual dan auditori. Ekspresi wajah dan gestur tubuh dari karakter ibu mertua sering kali menunjukkan dominasi, seperti sorot mata tajam dan nada suara yang tinggi ketika memberi perintah. Sementara itu, Minar sering kali digambarkan dengan bahasa tubuh yang menunjukkan ketidaknyamanan, seperti menunduk atau menghindari kontak mata ketika berhadapan dengan ibu mertuanya.

Dengan demikian, film *Catatan Harian Menantu Sinting* tidak hanya menampilkan representasi keluarga sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai arena konflik kekuasaan yang dipengaruhi oleh faktor gender dan budaya. Representasi ini dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai nilai-nilai tradisional masih mempengaruhi kehidupan keluarga modern di Indonesia serta peran media populer turut membentuk persepsi masyarakat terhadap norma-norma tersebut.

4.2 Dinamika Kekuasaan dalam Keluarga

Dalam film ini, dinamika kekuasaan terutama dimainkan melalui hubungan antara menantu perempuan dan mertua perempuan. Mertua memiliki posisi otoritas yang lebih tinggi, sedangkan

menantu sering kali diposisikan sebagai individu yang harus menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ada. Berdasarkan teori kekuasaan Michel Foucault (1977), kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk kontrol langsung, tetapi juga melalui praktik sosial yang berulang dan tatanan simbolik yang mengatur perilaku individu. Dalam konteks film ini, kekuasaan mertua tidak hanya bersumber dari usia dan pengalaman, tetapi juga dari ekspektasi budaya yang telah mengakar dalam sistem keluarga.

Konflik dalam film ini juga menunjukkan kekuasaan tidak hanya bersifat hierarkis, tetapi juga dapat dinegosiasikan. Menantu perempuan dalam film ini mencoba untuk menegosiasikan posisinya, baik melalui kepatuhan maupun resistensi terhadap aturan yang diterapkan oleh mertua. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bahwa kekuasaan dalam keluarga bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi terus berubah sesuai dengan interaksi sosial yang terjadi.

Dinamika kekuasaan dalam keluarga dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* terlihat melalui berbagai aspek, terutama dalam hubungan antara mertua dan menantu. Dalam banyak budaya patriarki, mertua perempuan sering memiliki posisi dominan dalam rumah tangga dan mengendalikan berbagai aspek kehidupan menantu perempuan. Hal ini terlihat dalam berbagai dialog yang memperlihatkan relasi kuasa dan negosiasi di antara karakter-karakternya.

Berikut dialog yang menunjukkan dinamika kekuasaan.

(1) Inang: “Tolongggg, bagaimana buat pesan di Facebook?”

Minar: "Ketik lambang F dan isi kotak apa yang kamu pikirkan."

Inang: "Ga ngertinya aku, sinilah kau bantu inang."

Minar: "Aku lagi kerja, Inang, di kantor."

Inang: "Halahh, mana adanya kau sibuk, ipar-iparmu sibuk sampai tak bisa angkat telepon, kau pasti ga sibuk, taunya aku yang sibuk sama ga sibuk."

Minar: "Ya udah kubuatkan ya status Inang."

Dialog ini memperlihatkan mertua perempuan menggunakan retorika yang merendahkan aktivitas menantu sebagai strategi untuk mendapatkan perhatian dan kendali atas situasi. Minar, sebagai menantu perempuan berada dalam posisi subordinat, sedangkan Inang menggunakan otoritasnya untuk mengontrol tindakan Minar. Gestur tangan dan nada suara Inang yang dominan serta ekspresi Minar yang pasrah memperkuat hierarki kekuasaan dalam hubungan mereka.

Melalui dinamika ini, film tidak hanya menampilkan konflik rumah tangga sebagai unsur hiburan, tetapi juga menggambarkan kekuasaan dalam keluarga dimainkan melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, film *Catatan Harian Menantu Sinting* menjadi cerminan realitas sosial yang lebih luas mengenai relasi kuasa dalam institusi keluarga.

- (2) Inang: "Minar, kenapa lauknya begini? Dulu waktu aku menikah, aku bisa masak apa saja buat suami. Kau harus belajar lebih rajin!"
Minar: "Inang, aku sudah coba masak dengan resep yang sama, tapi mungkin rasanya berbeda."
Inang: "Bukan mungkin, memang beda! Perempuan harus bisa mengurus suami, bukan cuma kerja di luar!"

Dalam dialog ini, kekuasaan dalam keluarga direpresentasikan melalui dominasi mertua terhadap menantu perempuan. Dalam perspektif wacana, komentar Inang mengonstruksi perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam urusan domestik, sebuah narasi yang sering muncul dalam budaya patriarki. Dari segi gender, ada penguatan peran tradisional istri sebagai pengurus rumah tangga. Dari analisis multimodal, nada suara dan ekspresi wajah Inang kemungkinan besar menunjukkan superioritas, sedangkan gestur Minar mungkin menampilkan ketidaknyamanan atau rasa tertekan.

- (3) Sahat: "Inang, aku dan Minar ingin tinggal di rumah sendiri, biar kami lebih mandiri."
Inang: "Mandiri? Kau pikir siapa yang merawatmu sejak kecil? Kau tinggal di sini sampai kau bisa memberikan cucu laki-laki!"
Minar: "Tapi, Inang, kami juga ingin punya ruang sendiri."
Inang: "Kalian jangan membantah orang tua! Aku hanya ingin yang terbaik untuk keluarga kita."

Dalam wacana keluarga patriarkal, keputusan sering kali ditentukan oleh orang tua, terutama ibu mertua yang memiliki kuasa dalam rumah tangga. Gender juga berperan karena istri (Minar) tidak memiliki suara kuat dalam pengambilan keputusan, sedangkan anak laki-laki (Sahat) tetap harus tunduk pada ibunya. Dari segi multimodalitas, ekspresi wajah tegas Inang dan gerakan tangan yang menunjuk bisa menjadi tanda dominasi, sedangkan bahasa tubuh Sahat dan Minar mungkin menunjukkan ketidakberdayaan.

- (4) Minar: "Inang, kenapa anak-anak harus dipanggil Ucok dan Butet? Nama asli mereka kan Ward dan Charlizy."
Inang: "Nama itu terlalu sulit, apalagi untuk keluarga kita. Ucok dan Butet itu nama yang sesuai dengan adat kita!"
Sahat: "Tapi, Inang, mereka punya nama sendiri yang sudah kami pilih."
Inang: "Jangan membantah! Aku lebih tahu bagaimana membesarkan cucu-cucu."

Wacana dalam dialog ini menunjukkan kekuasaan mertua dalam menentukan identitas anak-anak dalam keluarga, termasuk nama yang lebih sesuai dengan adat. Secara gender, ibu mertua memiliki kendali atas tradisi, sedangkan menantu dan anak laki-lakinya tidak memiliki otoritas penuh atas anak mereka sendiri. Dari perspektif multimodal, ekspresi wajah Inang yang keras dan nada suara yang tinggi mungkin mencerminkan otoritasnya, sedangkan Sahat dan Minar kemungkinan menunjukkan ekspresi pasif atau kecewa.

Dialog-dialog ini semakin mempertegas dinamika kekuasaan dalam keluarga dalam *Catatan Harian Menantu Sinting* tidak hanya ditampilkan melalui bahasa, tetapi juga melalui gestur, ekspresi wajah, dan nada suara yang memperkuat hierarki keluarga.

4.3 Implikasi Sosial dari Representasi dalam Film

Representasi keluarga dan kekuasaan dalam *Catatan Harian Menantu Sinting* memiliki dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat memahami hubungan dalam keluarga. Film ini dapat memperkuat stereotip tentang peran gender dalam keluarga atau justru menantang norma-norma tradisional yang ada. Dari perspektif analisis wacana kritis, film ini dapat dianggap sebagai salah satu bentuk konstruksi sosial yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam keluarga.

Selain itu, film ini juga membuka ruang diskusi mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam institusi keluarga. Dengan menampilkan konflik antara menantu dan mertua sebagai isu utama, film ini mengundang penonton untuk mempertanyakan norma-norma yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, analisis terhadap film ini tidak hanya relevan dalam kajian media dan budaya, tetapi juga dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas di Indonesia.

Representasi keluarga dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* tidak hanya berfungsi sebagai refleksi kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Film ini menyoroti struktur keluarga patriarki masih kuat di masyarakat Indonesia, terutama dalam pengambilan keputusan dan pembagian peran gender dalam rumah tangga. Salah satu dampak sosial dari representasi ini adalah normalisasi ekspektasi bahwa menantu perempuan harus tunduk pada mertua dan bahwa keberadaan anak laki-laki dalam keluarga dianggap lebih penting daripada anak perempuan.

Dalam perspektif wacana, film ini memperkuat narasi bahwa kekuasaan dalam keluarga sering kali berada di tangan orang tua, terutama ibu mertua, yang bertindak sebagai penjaga tradisi dan norma sosial. Seperti yang terlihat dalam dialog berikut:

Inang: "Mandiri? Kau pikir siapa yang merawatmu sejak kecil? Kau tinggal di sini sampai kau bisa memberikan cucu laki-laki!"

Dialog ini menunjukkan otoritas orang tua dalam keluarga menjadi alat kontrol terhadap generasi muda. Dalam analisis gender, pernyataan ini juga memperlihatkan peran perempuan dalam keluarga

masih sangat bergantung pada kemampuannya melahirkan anak laki-laki, yang merefleksikan sistem patriarki yang masih mengakar kuat.

Dari segi multimodalitas, penggunaan nada suara yang dominan, gestur yang tegas, serta ekspresi wajah yang menunjukkan ketidaksetujuan dari karakter Inang memperkuat pesan bahwa kekuasaan dalam keluarga sering kali bersifat otoritatif dan menekan individu lain yang lebih muda, terutama perempuan.

Secara keseluruhan, film ini memberikan gambaran yang kuat tentang struktur kekuasaan dalam keluarga dapat memengaruhi keputusan individu, relasi gender, serta penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, film seperti *Catatan Harian Menantu Sinting* tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk serta memvalidasi wacana sosial yang berlaku dalam masyarakat.

5 Simpulan

Film *Catatan Harian Menantu Sinting* mencerminkan dan memengaruhi nilai-nilai sosial budaya masyarakat dengan merepresentasikan dinamika keluarga, relasi gender, dan kekuasaan dalam rumah tangga, terutama dalam konteks budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia. Dalam film ini, ekspektasi terhadap peran perempuan sebagai istri dan menantu terlihat jelas melalui berbagai konflik yang dihadapi Minar, seperti tekanan untuk memiliki anak laki-laki sebagai penerus marga dan ketegangan dengan mertua yang mendominasi kehidupan rumah tangga. Hal ini menggambarkan norma sosial masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, nilai mereka sering kali diukur berdasarkan peran domestik dan kemampuan mereka untuk memenuhi harapan keluarga suami.

Sebagai produk budaya populer, film ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap relasi gender dan kekuasaan dalam keluarga. Dengan mengangkat konflik antara menantu dan mertua dalam format drama komedi, film ini memungkinkan penonton untuk melihat fenomena sosial tersebut dari perspektif yang lebih ringan, tetapi tetap kritis. Selain itu, penggunaan humor dan karakterisasi yang kuat membantu menyoroti ketidakadilan gender dengan cara yang lebih mudah diterima oleh khalayak luas.

Dari perspektif analisis wacana kritis, film ini memperlihatkan bahasa dan representasi visual dalam media dapat memperkuat atau menantang ideologi dominan. Misalnya, dialog yang menekankan pentingnya memiliki anak laki-laki sebagai penerus marga menunjukkan wacana patriarki terus direproduksi dalam masyarakat. Sementara itu, dari sudut pandang analisis multimodal, ekspresi karakter, pencahayaan, dan teknik sinematografi memperkuat pesan tentang ketimpangan kekuasaan

dalam keluarga. Dengan demikian, film ini bukan hanya sekadar hiburan tetapi juga menjadi media yang turut membentuk dan mengubah pemahaman masyarakat tentang norma keluarga dan gender.

Film *Catatan Harian Menantu Sinting* merepresentasikan dinamika keluarga dalam budaya Indonesia dengan menyoroti ketegangan antara menantu perempuan dan mertua dalam sistem patriarki. Film ini menggambarkan kekuasaan dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh norma budaya yang diwariskan turun-temurun. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, gender, dan multimodalitas, penelitian ini menemukan bahwa film ini mereproduksi dan sekaligus menantang wacana dominan tentang peran perempuan dalam keluarga.

Dalam analisis wacana kritis, film ini menunjukkan bahasa dan representasi visual membangun hierarki kekuasaan dalam rumah tangga, mertua memiliki otoritas lebih besar dibanding menantu perempuan. Dari perspektif gender, film ini menyoroti peran perempuan sering kali dikonstruksi dalam ranah domestik, dengan ekspektasi sosial yang kuat terhadap peran mereka sebagai istri dan ibu. Sementara itu, dari segi multimodalitas, penggunaan elemen visual dan ekspresi karakter dalam film memperkuat dinamika kekuasaan yang ada, seperti melalui gestur, ekspresi wajah, dan intonasi dalam dialog.

6. Daftar Pustaka

- Butler, J. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
Connell, R. W. 2005. *Masculinities*. University of California Press.
Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
Foucault, M. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books.
Kress, G., & van Leeuwen, T. 2001. *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. Arnold.